

TRANSFORMASI DAN INTEGRASI DALAM KESUSASTRAAN NUSANTARA: PERBANDINGAN TEKS AMIR HAMZAH MELAYU DAN JAWA

*Kun Zachrun Istanti**

ABSTRACT

The Persian Amir Hamzah text has been transformed either directly or indirectly into Arabic, Hindustani, Bengali, Turkish, and Malay. The Malays Amir Hamzah text is connector the Amir Hamzah text contained in the regional languages in Indonesia since the Malays language is the spreader of religion of Islam in Indonesia. In Indonesia, the Amir Hamzah text spread and became popular along with the spread of Islam. The Amir Hamzah text used to convey the Islamic teaching in its creation occurs through the distortion (i.e., modification, manipulation, and adjustment) with the teaching will be delivered. Various distortions are done, either for its Malay, or Javanese.

Key Words: transformation, integration, Hikayat Amir Hamzah, Serat Ménak

ABSTRAK

Teks Amir Hamzah Persi ditransformasi, baik langsung maupun tidak langsung ke dalam bahasa Arab, Hindustan, Bengali, Turki, dan Melayu. Teks Amir Hamzah Melayu merupakan sumber teks Amir Hamzah dalam bahasa daerah di Indonesia. Di Indonesia, teks Amir Hamzah tersebar bersamaan dengan penyebaran agama Islam. Teks Amir Hamzah yang dimanfaatkan untuk dakwah Islamiyah dalam penciptaannya kembali mengalami distorsi (yakni modifikasi, manipulasi, dan penyesuaian) dengan ajaran yang akan disampaikan. Berbagai distorsi dilakukan, baik untuk kemelayuan maupun kejawaannya.

Kata Kunci: transformasi, integrasi, *Hikayat Amir Hamzah*, *Serat Ménak*

PENGANTAR

Kesusastraan Nusantara adalah hasil sastra dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki sejumlah warisan karya sastra masa lampau yang mampu memaparkan kembali kehidupan batin pemiliknya. Di antara daerah Indonesia yang dipandang banyak memiliki kebudayaan berupa karya sastra

adalah daerah suku Melayu, suku Jawa, dan suku Bali.

Cerita-cerita tentang pahlawan sudah menjadi suatu kegemaran bagi setiap bangsa di dunia. Sebelum kedatangan Islam di Indonesia, cerita-cerita tentang pahlawan atau orang gagah juga menjadi suatu kegemaran. Pada masa orang India datang ke Indonesia, cerita-cerita

* Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

kepahlawanan dari India di antaranya perjuangan Sri Rama dan Pandawa Lima, diperkenalkan. Di Jawa terdapat cerita Panji yang mengisahkan pahlawan-pahlawan Jawa (Ikram, 1980; Liaw Yock Fang, 1982; Baroroh-Baried dkk., 1982).

Sudah diketahui umum bahwa khazanah kesusasteraan Indonesia telah diperkaya oleh karya-karya yang berasal dari Arab dan Persi. Seluruh kompleks kesusasteraan Islam semenjak datangnya agama Islam ke Indonesia hingga kini telah menemukan lahan yang subur di bumi Indonesia dan telah dikembangkan menjadi karya dalam berbagai ragam: puisi, prosa, bahkan seni pertunjukan.

Para dai yang membawa agama Islam ke Indonesia pada umumnya dan Melayu pada khususnya bertujuan untuk meluaskan pengaruh agama Islam dan menyebarkan unsur-unsur kebudayaan Islam di kalangan penduduk di kawasan ini. Salah satu unsur kebudayaan Islam yang disebarkan di Melayu ialah karya-karya kesusasteraan yang bercorak Islam untuk memperkuat keislaman dalam kehidupan orang Melayu (Hamid, 1982:69). Kedatangan Islam merupakan titik peralihan bagi sejarah kawasan Melayu. Islamlah yang mengubah kepercayaan orang Melayu. Budaya yang dibawa Islam ke kawasan ini adalah budaya menulis dan membaca. Bersamaan dengan masuknya agama Islam di Melayu, masuk pula bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu. Pengaruh bahasa Arab pada bahasa Melayu melalui tulisan, ialah kitab-kitab agama terutama kitab fikih, sastra Arab, serta melalui bahasa alim ulama (Baroroh-Baried, 1970:6). Masuknya bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu diikuti pula masuknya huruf dan kosa kata Arab. Masuknya kata-kata Arab dalam bahasa Melayu sebagian besar melalui proses asimilasi dan adaptasi fonemis dan morfemis. Dalam naskah-naskah Melayu terdapat beberapa istilah penting yang dipungut dari bahasa Arab, misalnya kata 'kertas' (Arab: *qirtas*), 'dakwa' (Arab: *dawat*), 'kalam' (Arab: *qalam*). Proses pemungutan kata-kata Arab ini berlangsung terus hingga bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia.

Pada awal kedatangan Islam ke kawasan Melayu, para penyebar agama Islam dalam melaksanakan tugasnya menggunakan wahana jenis cerita sebagai daya tariknya. Di antara jenis cerita yang sering dimanfaatkan sebagai sarana berdakwah adalah cerita pahlawan (epos) (Baroroh-Baried, 1996:222). Cerita yang bercorak kepahlawanan disampaikan kepada pembaca atau pendengar dalam suatu pertemuan. Dalam masyarakat Melayu ada kebiasaan membacakan hikayat yang populer dalam suatu pertemuan (lihat: *Sejarah Melayu*). Cerita-cerita yang bercorak kepahlawanan banyak disadur untuk tujuan (1) menyebarkan nilai-nilai keislaman di kalangan orang Melayu dan (2) memperkenalkan tokoh-tokoh hero dari kebudayaan Islam. Tujuan yang kedua ini dimaksudkan agar tokoh-tokoh pahlawan dari kebudayaan Islam mengambil alih kedudukan dari kemasyhuran tokoh-tokoh pahlawan sebelumnya (Hamid, 1983:70).

Dalam kesusasteraan Melayu masa lampau terdapat sejumlah cerita yang dapat dikategorikan sebagai cerita pahlawan Islam, misalnya *Hikayat Amir Hamzah* (selanjutnya disingkat *HAH*) yang lebih dikenal sebagai teks Amir Hamzah, karena berisi perjuangan tokoh sentral (Amir Hamzah) dalam menyebarkan agama Allah. Di dalamnya terjadi perjuangan yang berlaku antara dua kelompok, yakni kelompok baik dengan ciri-ciri ketuhanan dengan kelompok jahat yang dirasuk setan.

Para peneliti asing (Van ronkel, 1895; Brakel, 1975, Van Leeuwen, 1937) yang pertama-tama berkenalan dengan karya sastra dalam sejumlah bahasa di Nusantara kebanyakan telah mengenali khasanah kesusasteraan dari bangsa Arab dan Persi yang telah menjadi sumber inspirasi bagi pengarang Indonesia. Mereka heran atas perbedaan peristiwa serta jalan ceritanya dan dalam kurun waktu yang awal itu (awal abad XIX, XX). Pada masa itu semua penyimpangan yang terjadi di dalam teks salinan disebut sebagai kesalahan, korup serta kesengajaan yang tidak bertanggung jawab. Perlu diketahui bahwa tidak semua peneliti menyatakan bahwa perbedaan-perbedaan yang terjadi itu sebagai sesuatu yang

negatif. Ada yang menyebut perbedaan-perbedaan itu sebagai sesuatu yang positif, kreativitas penyalin atau penyadurnya (Chamamah, 1994). Variasi dalam sejumlah wujud teksnya, seperti pada teks-teks dari Arab dan Parsi di Melayu, memperlihatkan adanya pergeseran nuansa. Tentu saja, pergeseran nuansa demikian tidak tanpa fungsi. Pergeseran nuansa itu pada hakikatnya merupakan bentuk transformasi yang mengikuti zaman dan pemikiran penyalinnya. Di samping itu, penyalin juga mengintegrasikan antara "teks induk" yang disalinnya dengan situasi dan nuansa zaman agar hasil salinannya diterima oleh pembaca pada masa itu.

Pada tahun 1922, Rassers dalam penelitiannya tentang teks Panji mengemukakan teorinya sebagai berikut. Berdasarkan suatu analisis struktur cerita Panji, ia mengemukakan bahwa kesusastraan Jawa memiliki suatu pola yang pasti, yaitu pola Panji. Semua karya sastra, apakah itu hasil transformasi (hasil saduran dengan perubahan bentuk) atau "karya asli" disesuaikan dengan pola itu, karena pola itu sejalan dengan pola pemikiran dalam kebudayaan Jawa (diintegrasikan). Semua lakon wayang pun mempunyai struktur itu. Semua teks yang berasal dari luar pun dibentuk dengan pola baku tersebut. Sebagai contoh diambilnya "lakon Palasara" dan ditunjukkannya kerangka dasar yang mengikuti pola tersebut (Rassers, 1922). Pendapat Rassers ini telah diungkapkan dalam sebuah disertasi dan telah mendapat banyak tantangan, tetapi pendapat Rassers tidak dapat dikesampingkan juga. Rassers adalah orang pertama yang penelitiannya menghubungkan pola atau struktur dalam karya sastra dengan latar belakang kebudayaan tempat karya sastra itu dilahirkan. Di antara para ahli yang menentang pendapat Rassers adalah Poerbatjaraka. Poerbatjaraka sebagai seorang ahli filologi dan Rassers sebagai seorang ahli antropologi. Poerbatjaraka (1926: 265-272) tidak menerima pendapat dan bahkan menyalahkan metode yang digunakan Rassers.

Pigeaud (1927) dalam karyanya yang berjudul *Alexander: Sakender en Senapati* yang membahas mengenai karya sastra sejarah

berpendapat bahwa suatu kebudayaan memiliki kerangka berpikir tertentu. Sementara itu, beberapa penelitian mengenai teks Amir Hamzah (Van Ronkel, 1895; Hamid, 1982, Kun Zachrun Istanti, 2008) mengungkapkan bahwa sejumlah penyimpangan dari cerita aslinya (yang disusun di Persia) sudah ditemukan dalam naskah varian dari teks Amir Hamzah Parsi di Persi.

Variasi teks yang ada pada berbagai tradisi, baik pada tradisi di Indonesia maupun pada tradisi di luar Indonesia, dapat memunculkan pertanyaan, apa makna perbedaan-perbedaan itu? Jelaslah bahwa ada mekanisme lain di balik perubahan-perubahan seperti itu. Dalam kesusastraan tradisional ada ukuran tersendiri yang berlaku. Suatu teks biasanya muncul dalam bermacam-macam variasi (sebagai hasil transformasi) tanpa perubahan dalam inti cerita. Teks Amir Hamzah, misalnya kita kenal dalam berpuluh variasi. Selama kurun waktu beratus-ratus tahun teks Amir Hamzah tersebar ke beberapa daerah di Indonesia. Dengan perantaraan beberapa bahasa, teks Amir Hamzah dicipta ulang dalam transformasi yang setiap kali lain dengan yang sebelumnya, tetapi juga tidak berbeda. Teks Amir Hamzah Indonesia yang paling tua adalah *Hikayat Amir Hamzah* (Melayu) yang tidak berbeda inti ceritanya dengan *Serat Menak* (teks Amir Hamzah Jawa) walau dalam detailnya keduanya jauh berbeda. Dalam hal ini, originalitas yang tidak mendapat penghargaan yang dihargai ialah kesetiaan pada sesuatu yang sudah dikenal dan dinilai sebagai sesuatu yang indah dan bermutu.

TRANSFORMASI TEKS AMIR HAMZAH PARSI KE DALAM TRADISI DI INDONESIA

Tradisi dalam istilah ini dimaksudkan sebagai buah pikiran, kepercayaan, adat istiadat, pandangan hidup yang diturunkan dari generasi ke generasi (Baroroh-Baried dkk., 1977:89).

Teks Amir Hamzah pada mulanya ditulis oleh penulis epos bangsa Parsi. Sumber unsur jiwa bangsa Parsi yang mempengaruhi pujangga Parsi dalam menyusun teks Amir Hamzah di antaranya adalah *Qissah Magazhi Hamzah* (Hamid, 1982:105-106). Dalam *Qissah Maghazi Hamzah* diceritakan bahwa ada seorang bangsa Parsi dari

kaum Khariji yang bernama Hamzah bin Abdullah terkenal kepahlawanan dan kegagahperkasannya dalam peperangan melawan Harun Al Rasyid. Sifat kepahlawanan Hamzah bin Abdullah dijadikan sifat dan tingkah laku Amir Hamzah dalam teks Amir Hamzah. Selain itu, sifat kepahlawanan Rustam yang tersurat dalam *Syahnamah* dijadikan sifat dan tingkah laku Amir Hamzah (tokoh sentral teks Amir Hamzah). Sifat-sifat kepahlawanan Rustam dikemukakan sebagai berikut (Van Ronkel, 1895:239-240). (a) Rustam dapat membunuh raksasa *bebribeyan* lalu mengulitinya (*Syahnamah*, 351;359), Hamzah diceritakan dapat membunuh raksasa *berbiya bana* (QE, *dastan X*); (b) Rustam diceritakan dilempar ke laut oleh seorang dewa (*Syahnamah*, 1053), Hamzah juga dilempar ke laut oleh jin (QE, *dastan XXIV*); (c) Rustam diselamatkan oleh *simurg* (*Syahnamah*, 1703; 3641), Hamzah diselamatkan oleh *simurg* (QE, *dastan XXIII*); (d) Rustam membunuh seekor naga (*Syahnamah*, 339; 364), Hamzah juga membunuh seekor naga (QE, *dastan XLI*); (e) Rustam dapat membunuh seorang tukang sihir (*Syahnamah*, 342; 417), Hamzah juga dapat membunuh seorang tukang sihir tua (QE, *dastan LXVII*); (f) Rustam dapat membunuh dewa putih (*Syahnamah*), Hamzah dapat membunuh dewa putih (QE, *dastan LX*).

Selain yang telah tersebut di atas, diketahui bahwa teks Amir Hamzah Parsi juga mengambil unsur dari *Cerita 1001 Malam* dan *Hikayat Kalilah wa Dimnah* (*Pancatantra* versi Parsi) (Van Ronkel, 1895: 240-241; Browne, 1951). *Hikayat Kalilah wa Dimnah* (lima cerita fabel) dalam versi Parsi diterjemahkan dari *Pancatantra* Sansekerta oleh Barzawaih (sastrawan Parsi non-muslim) atas perintah Raja Anusyirwan (memerintah tahun 531-579) (Van Hoeve, 1994 Vol. III: 6-7). Dalam teks Amir Hamzah Parsi terdapat percakapan dua ekor burung yang bijaksana menyindir pemerintahan Raja Nusyirwan. Khoja Buzurjamir Hakimlah yang dapat menjelaskan kepada Raja Nusyirwan isi percakapan dua ekor burung itu (QE, *dastan IV*). Cerita burung bijaksana itu diambil dari *Cerita 1001 Malam*.

Latar penciptaan teks Amir Hamzah Parsi berpusat di istana kerajaan Sasanid (Hamid, 1982:106). Teks Amir Hamzah Parsi tertulis dalam

beberapa judul, di antaranya berjudul *Qissa'i Emir Hamzah* (QE) (Van Ronkel, 1895:98), *Dastani Hamzah*, *Asmar Hamzah* atau *Rumuz Hamzah*, dan *Hamzahnamah* (Hamid, 1982:106). Teks Amir Hamzah Parsi diperkirakan disusun pada abad ke-11 (Hamid, 1982:106). Teks Amir Hamzah Parsi disusun dalam usaha menyebarkan agama Islam, yang tokoh utamanya diperankan oleh Amir Hamzah dan tokoh-tokoh pembantunya adalah Umar Umayyah, Umar Makdi Karib, dan Mughal Khalib. Dalam kesusastraan Parsi, tokoh Amir Hamzah diceritakan sebagai paman Nabi Muhammad saw., ialah saudara laki-laki Abdullah (ayah Muhammad). Diceritakan bahwa Amir Hamzah adalah seorang pahlawan Islam yang hidup berpindah-pindah sambil berjuang dan hidup seabad sebelum Muhammad saw., sampai ia diyakinkan keimanannya oleh Muhammad saw.

Teks Amir Hamzah Parsi telah diterjemahkan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung ke dalam berbagai bahasa (Arab, Hindustan, Bengali, Turki, dan Melayu). Materi teksnya tersebar luas di alam kesusastraan Islam di wilayah-wilayah tersebut. Teks Amir Hamzah Melayu merupakan penghubung teks Amir Hamzah yang terdapat di dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia karena bahasa Melayu merupakan alat penyebar agama Islam yang utama di Indonesia. Di Indonesia, teks Amir Hamzah tersebar dari sepanjang pantai Malaka, Aceh, sampai ke Pulau Roti. Teks Amir Hamzah tersebar dan mulai populer bersamaan dengan persebaran agama Islam.

Dalam hubungan terbatas dalam tulisan ini diamati transformasi pada teks Amir Hamzah dalam tradisi Melayu (Cod. 1697) dan Jawa (Jasadipura).

TRANSFORMASI TEKS AMIR HAMZAH DALAM TRADISI MELAYU

Terdapat sebuah teks dalam bahasa Melayu yang tokoh utama di dalamnya adalah Amir Hamzah. Teks Melayu ini dikenali sebagai *Hikayat Amir Hamzah* (HAH). HAH telah disalin dalam sejumlah naskah salinannya (sekurang-kurangnya dalam 13 naskah) dan dalam 7 edisi cap batu atau litograf.

Para penyalin naskah Melayu pada waktu itu menyalin naskah dengan tangan dan jarang menghasilkan bentuk salinan yang setia. Demikian banyaknya naskah salinan sehingga terdapat sejumlah naskah dengan kandungan teks berbeda-beda. Gejala ini dapat dilihat pada *HAH* yang tersimpan dalam sekurang-kurangnya 13 naskah salinan. Penyalin Melayu dikatakan sebagai "bukan penyalin dalam arti sebenarnya" (Hooykaas, 1957; Iskandar, 1964). Kebebasan penyalin Melayu adalah memperbaiki hal-hal yang dianggap salah, menambah hal-hal yang dianggap kurang, mengurangi hal-hal yang dianggap berlebih, dan bahkan mengadakan perubahan bahasa sesuai dengan keadaan dan masanya. Oleh karena itu, teks-teks sastra dalam dunia sastra Melayu yang sampai kepada pembaca masa kini muncul dalam sejumlah naskah salinannya. Banyaknya naskah salinan dengan sendirinya akan memperbanyak jumlah teks (teks eksemplar). Perwujudan kembali teks-teks sastra Melayu pada hakikatnya merupakan bentuk kreativitas penyalin (Chamamah, 1994:13). Mereka, para penyalin, itu bukan saja "penyalin", tetapi dapat juga dianggap sebagai pengarang yang oleh Cowan (1937:4) disebut sebagai *mede auteur*, oleh Voorhoeve (1964) disebut sebagai *joint-author*, dan oleh Chamamah (1994:13) disebut sebagai 'pengarang kedua'.

HAH adalah salah satu karya sastra Melayu yang sudah lama dikenal oleh masyarakat Melayu bahkan sebelum serangan Portugis ke Malaka (1511). Hal itu dapat diketahui dari cerita ke-34 *Sejarah Melayu* (Winstedt, 1969:86-87). Oleh karena itu, hikayat ini dapat dikatakan sudah dicipta pada abad ke-15. Dalam sebuah senarai tertua tentang naskah-naskah Melayu yang sampai ke tangan kita, yaitu (1) *Van Oud en Nieuw Oost Indiën* karya Valentyn pada 1726 (Hussein, 1974:3) telah menyebut-nyebut mengenai *HAH*; (2) *Maleische Boekzal* dalam *Maleische Spraakkunst* (Werndly, 1736:350) telah menyatakan adanya *HAH*; (3) Senarai koleksi buku milik Isaac de St. Martin (De Haan, 1900:299) sudah mencatat adanya *Kisah Hamza* dalam bahasa Melayu.

Van Ronkel (1895) telah membuktikan bahwa *HAH* dalam sastra Melayu disusun berdasarkan teks Amir Hamzah Parsi. Dikemukakan bahwa teks Amir Hamzah Melayu berbeda dengan teks Amir Hamzah Parsi. Perbedaan itu dapat dilihat pada jumlah cerita yang ada di dalamnya. Dalam teks Amir Hamzah Melayu terdapat 91 cerita sedangkan dalam teks Amir Hamzah Parsi hanya 72 atau 73 cerita. Perbedaan jumlah cerita (yakni antara 18 sampai 19 cerita) itu terjadi karena dalam teks Amir Hamzah Melayu terdapat interpolasi (cerita tambahan). Interpolasi yang terdapat dalam teks Amir Hamzah Melayu adalah (a) cerita Badiu-zaman, (b) Cerita Raja Lahad, dan (c) cerita Wafatnya Umar Umayah.

TRANSFORMASI TEKS AMIR HAMZAH DALAM TRADISI JAWA

Dalam sejarah masuk dan persebaran agama Islam di Jawa, agama Islam mengalami perkembangan yang cukup unik. Berikut dikemukakan keunikan itu. Dari segi agama, suku bangsa Jawa sebelum menerima pengaruh agama dan kebudayaan Hindu, masih dalam taraf animistis dan dinamistis, yakni suatu kepercayaan tentang adanya kekuatan gaib atau daya magi yang terdapat pada benda, tumbuh-tumbuhan, dan binatang yang dianggap memiliki daya sakti. Dalam taraf kepercayaan seperti itu, suku bangsa Jawa menerima pengaruh kebudayaan dan agama Hindu. Hinduisme di Jawa menyebar melalui pemahaman dan pengolahan para bangsawan dan cendekiawan. Dari pemahaman dan pengolahan para cendekiawan itulah, orang-orang awam menerima pengaruh Hinduisme. Para cendekiawan yang mengerti bahasa Sansekerta lalu mengolah huruf-huruf yang berasal dari Hindu untuk menulis bahasa Jawa. Penggunaan tata tulis huruf Jawa merupakan titik mula masa sejarah bagi suku bangsa Jawa. Penggunaan huruf Jawa dan perhitungan tahun Saka merupakan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan kepastakaan Jawa (Poerbataraka, 1957: vii-ix; Simuh dalam Soedarsono dkk., 1985:51).

Pada waktu Majapahit mencapai puncak kebesarannya, diperkirakan sudah ada satu atau dua orang yang beragama Islam datang dari Gujarat dan Parsi, di antaranya adalah seorang saudagar yang bernama Malik Ibrahim yang wafat di Gresik pada tahun 1419. Makin lama makin banyak jumlah orang Islam yang tinggal di kota-kota dagang di sepanjang pantai Pulau Jawa, misalnya di Tuban dan Gresik (Poerbatjaraka, 1957:95, Zarkasi, 1977:42). Setelah Majapahit jatuh, muncullah zaman Islam di Jawa yang berpusat di kerajaan Demak dan rajanya bergelar Syekh Sultan Alam Akbar I. Persebaran agama Islam ke Jawa diikuti dengan mengalirnya kepastakaan agama Islam. Kerajaan Demak yang mendapat dukungan para *wali* menjadi wadah pergaulan langsung antara para priyayi pecinta kepastakaan Jawa dengan para *wali* penyebar agama Islam. Kontak langsung ini menumbuhkan jenis kepastakaan Jawa yang berisi campuran antara tradisi dan kebudayaan Jawa dengan unsur agama dan kebudayaan Islam (yang bersumber dari pesantren). Suatu hal yang menarik adalah adanya pandangan yang bersifat sinkretis dan yang menandai watak dari kebudayaan dan kepastakaan Jawa. Dasar pandangan sinkretis dari kebudayaan Jawa merangsang pertumbuhan kepastakaan Islam di Jawa. Hal itu sebagaimana dikemukakan Perbatjaraka (1957:95-97) berikut.

“Pada masa (Demak) itu para yang dalam zaman sekarang disebut kaum intelek Jawa makin banyak yang masuk agama Islam, entah karena terbujuk atau karena terpaksa mencari penghidupan, itu bukan soal yang penting. Yang demikian itu, menyebabkan para kaum intelek berkumpul di dalam kalangan agama Islam dan lama kelamaan menjadi pusat kebudayaan Jawa-Islam. Setelah demikian keadaannya, maka timbullah kitab-kitab bahasa Jawa yang berisi hal-hal keislaman.”

Dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa berkembang dua jenis kepastakaan, yakni kepastakaan Islam santri dan kepastakaan Islam kejawen. Kepustakaan Islam santri adalah jenis kepastakaan yang berkembang di dalam

pesantren atau surau, bersendi dan bertalian dengan syariat Islam. Kepustakaan Islam kejawen adalah jenis kepastakaan Jawa yang memuat perpaduan tradisi Jawa dengan unsur-unsur ajaran Islam. Ciri khusus kepastakaan Islam kejawen, yakni mempergunakan bahasa Jawa, sedikit mengungkapkan syariat, dan bahkan ada yang kurang menghargai syariat. Jenis kepastakaan ini termasuk ke dalam golongan kepastakaan Islam karena ditulis oleh dan untuk orang-orang yang telah menerima Islam sebagai agamanya (Simuh dalam Soedarsono dkk., 1985:52). Di antara nama yang sering digunakan untuk menyebut kepastakaan Islam kejawen, ialah suluk, primbon, dan cerita. Yang berwujud cerita dan berbentuk puisi, antara lain adalah *Serat Ménak* (selanjutnya disingkat *Sr.Mn.*).

Serat Ménak, pada hakikatnya, mempunyai kemiripan dengan cerita Panji. Kemiripan cerita Panji dengan *Sr.Mn.*, di antaranya adalah adanya tokoh panakawan, dan bentuk *tembang macapat* (Poerbatjaraka, 1957:123-124).

Serat Ménak adalah transformasi dari *HAH*. Isi *Sr.Mn.* jauh lebih luas daripada *HAH*. Cerita yang dalam versi Melayu hanya satu halaman, pada versi Jawa diceritakan dalam sepuluh halaman dan ditambah dengan cerita-cerita yang berupa komentar atau suatu penjelasan kejadian dalam cerita atau merupakan penggambaran berulang-ulang dalam setiap peristiwa. Meskipun demikian, alur teks *Sr.Mn.* sama dengan teks *HAH* dan Sang Ambyah (Amir Hamzah) ditampilkan sebagai seorang pahlawan Islam yang berperang dari satu negeri ke negeri lain untuk menyebarkan agama Islam dan melawan para raja kafir hingga mereka dengan seluruh tentara dan rakyatnya mau masuk Islam. Apabila para raja kafir itu tidak mau masuk Islam, mereka dibunuh dalam peperangan.

Masyarakat Jawa banyak yang mengenal *Serat Ménak* dan bahkan dari bagian teks ini dijadikan seni pertunjukan rakyat (misalnya *Srandul*), *wayang golèk* atau *wayang thengul*. Oleh karena *wayang golèk* di Jawa (Jawa Tengah) khusus melakonkan *Serat Ménak*, maka dinamakan *wayang golèk ménak*. Hal itu dimaksudkan untuk membedakan *wayang golèk*

lain yang tidak melakonkan teks *Ménak*, misalnya *wayang golèk purwa* yang melakonkan teks *wayang purwa* dengan cerita *Ramayana* dan *Mahabarata* (Soedarsono, 1999:279). *Wayang golèk ménak* berkiblat pada *wayang gedhog*, dan *wayang gedhog* dipengaruhi oleh *wayang purwa*. Dengan demikian, secara tidak langsung *wayang golèk ménak* dipengaruhi oleh *wayang purwa*. Perbedaan yang khas terletak pada teknik penampilan, yakni *wayang kulit purwa* bergerak dalam dua dimensi sedangkan *wayang golèk ménak* dalam tiga dimensi. Nama tokoh sentral dalam cerita ini bervariasi, di antaranya: *Wong Agung Ménak*, *Amyah*, *Amir Amyah*, *Wong Agung Jayengrana*.

Dalam perkembangan berikutnya, *Serat Ménak* digubah pula dalam bentuk fragmen-fragmen tarian, seperti tari *golèk ménak*. Tari *golèk ménak* disebut juga *beksa golèk ménak* atau *beksan ménak*, mengandung arti menarikan *wayang golèk ménak*. Tari *golèk ménak* merupakan salah satu jenis tari klasik gaya Yogyakarta (Jawa) yang diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana IX. Penciptaan tari *golèk ménak* berawal dari ide Sri Sultan Hamengku Buwana IX setelah menyaksikan pertunjukan *wayang golèk ménak* yang dipentaskan oleh seorang dalang dari daerah Kedu pada tahun 1941. Sri Sultan Hamengku Buwana IX terkesan menyaksikan pertunjukan *wayang golèk* dari Kedu, lalu muncul ide untuk menarikan *wayang golèk* itu di atas pentas. Untuk melaksanakan ide itu Sri Sultan Hamengku Buwana IX memanggil para pakar tari untuk menciptakan tari *golèk ménak*. Proses penciptaan memakan waktu lama dan akhirnya pada tanggal 1 Juni 1988 enam lembaga tari (Siswa Among Beksa, Pusat Latihan Tari Bagong Kusudiardja, Sekolah Menengah Karawitan Indonesia, Mardawa Budaya, Paguyuban Surya Kencono, dan Institut Seni Indonesia) menyatakan sanggup menyempurnakan tari *golèk ménak*. Pada tanggal 9 Agustus 1988, Mardawa Budaya yang dipimpin oleh Raden Wedana Sasmitamardawa mementaskan sebuah fragmen dengan lakon '*Kélaswara Palakrama*' atau Perkawinan antara Kelaswara dengan Wong Agung Jayengrana. Pada tanggal 22 Agustus 1988 Institut Seni

Indonesia Yogyakarta mementaskan sebuah fragmen '*Gègèr Mukadam*' dari *Serat Rengganis* (Soedarsono dkk., 1989).

Di Jawa (Kabupaten Kebumen) juga terdapat kesenian rakyat yang disebut *Angguk*. Pertunjukan *Angguk* berasal dari salah satu episode *Serat Ménak*, di antaranya '*Umarmaya Lunga Ngaji*' atau Umar Maya Pergi Mengaji; '*Imam Suwangsa Takon Bapa*' atau Iman Suwangsa Menanyakan Ayahnya; dan '*Kendit Birayung*'. Salinan *Serat Ménak* yang berbentuk *macapat* sangat populer dan digemari masyarakat Kebumen, di antaranya episode *Rengganis*. *Serat Ménak* biasanya dinyanyikan di dalam hajatan khitanan, perkawinan, dan kelahiran (Tashadi, 1979-1980: 5-11).

Siklus *Ménak* dalam sastra Jawa dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok (Poerbatjaraka, 1940, 1957; Pigeaud, 1967) berikut: (a) *Ménak Pasisir*, (b) *Ménak Kartasura*, (c) *Ménakpang*, dan (d) *Ménak Yasadipura*.

Di antara kesusastraan yang telah dihasilkan dalam berbagai bahasa di Nusantara, khasanah sastra Melayu dan Jawa adalah yang terbesar. Keduanya telah saling mengambil manfaat, masing-masing mengintegrasikan dan mentransformasikan unsur-unsur asing menjadi miliknya.

SIMPULAN

Dari telaah mengenai teks Amir Hamzah di atas dapat diketahui bahwa dalam setiap pengalih-bahasaan terjadi suatu transformasi karya itu yang disesuaikan dengan budaya masyarakatnya.

Teks Amir Hamzah tertulis untuk menyampaikan dakwah Islamiyah dalam penciptaannya kembali mengalami distorsi (yakni modifikasi, manipulasi, dan penyesuaian) dengan ajaran yang akan disampaikan. Distorsi dilakukan, baik untuk kemelayuannya, kejawaannya maupun keislamannya. Distorsi kemelayuannya dan kejawaannya dilakukan dengan memperhatikan relevansi penyajian ajaran agama yang disampaikan. Hal ini tertulis pada cara Amir Hamzah mengislamkan para raja dari *masyrik* sampai *magrib*. Di dalam teks Melayu dengan membaca

kalimat syahadat dan sesudah Islam para raja dibubuhi anting-anting, sedangkan di Jawa tanpa keduanya. Di dalam teks Melayu satu kata ("harta karun") di dalam teks Jawa diceritakan dalam satu episode, yakni penjelasan mengenai siapa Karun dan mengapa disebut harta karun. Adaptasi dan integrasi yang dapat dikemukakan, di antaranya nama-nama tokoh disesuaikan dengan lafal Jawa (Buzurjamir-Betaljemur; Quraisy Peri-Kuraisin; Bahtik- Bestak' Mahira Negara – Muninggar).

Jelaslah bahwa dalam transformasi ini penyalin/pengarang mempunyai peran kunci karena transmisi dari satu bahasa ke bahasa lain harus disertai dengan adaptasi dan integrasi dalam budaya yang bersangkutan. Dialah yang mengenal publiknya dan untuk publik itulah ia menulis dan mengarang. Apabila masyarakatnya berubah, dia pun akan menggubah karyanya sesuai dengan apa yang dapat diterima oleh mereka. Dalam usaha melestarikan milik budaya dalam bentuk sastra, penulis adalah kuncinya.

Penyalin menjadi jembatan antara pengarang masa lalu dengan pembaca masa kini. Demikian pula dengan pengungkapan kembali dalam bentuk baru terjadilah suatu pelestarian alami.

DAFTAR RUJUKAN

- Baroroh-Baried, Siti. 1970. "Bahasa Arab dan Perkembangan Bahasa Indonesia". *Pidato Pengukuhan Gelar Profesor* di UGM Yogyakarta.
- . 1996. "Hikayat Amir Hamzah dalam Fungsinya sebagai Pembina Umat" dalam *Simposium Sastra Islam* di Brunai Darussalam.
- Baroroh Baried, Siti, Sawu, Suhardi, Amin Sudoro, M. Syakir. 1977. *Kamus Istilah Filologi*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Baroroh Baried, Siti, Achadiati Ikram, I Gusti Ngurah Bagus, Ki J. Padmopuspito, Kun Zachrun Istanti. 1982. *Panji Citra Pahlawan Nusantara*. Yogyakarta: Laporan Penelitian Fakultas Sastra UGM.
- Brakel, L.F. 1975. *The Hikayat Muhammad Hanafiyah*. *Bibliotheca Indonesica*, 13 The Hague: Martinus Nijhoff.
- Browne, Edward G. 1951. *A Literary History of Persia*. Volume I,II,III. Cambridge: University Press.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1994. "Variasi sebagai Bentuk Kreativiti Pengarang Kedua dalam Dunia Sastra Melayu: Hikayat Banjar" dalam *Pengarang dan Kepengarangan Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Cowan, H.J.K. 1937. *De Hikayat Malem Dagang*. Leiden.
- De Haan. 1900. "Uit Oude Notarispapieren J". *TBG LXII*. 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Hamid, Ismail. 1982. *Arabic and Islamic Literature Tradition*. Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distribution Sdn.Bhd.
- . 1983. *Kesusasteraan Melayu Lama dari Warisan Peradaban Islam*. Petaling Jaya: Fajar Bakti Sdn.Bhd..
- Hooykaas, C. 1947. *Over Maleische Literatuur*. Leiden: E.J. Brill.
- Hussein, Ismail. 1974. *The Study of Traditional Malay literature with A Selected Bibliography*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ikram, Achadiati. 1980. *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah Disertai Telaah Amanat dan Struktur*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Iskandar, T. 1964. "Tun Sri Lanang Pengarang Sejarah Melayu". *Dalam Dewan Bahasa*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kun Zachrun Istanti. 2008. *Sambutan Hikayat Amir Hamzah dalam Sejarah Melayu, Hikayat Umar Umayyah, dan Serat Menak*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Leeuwen P.J. van. 1937. *De Maleische Alexanderroman*. Meppel: Ten Brink.
- Liaw Yock Fang. 1982. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klassik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Pigeaud, Th.G.Th. 1967. *Literature of Java (Vol.I): Catalogue of Javanese Manuscripts in The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands (Synopsis of Javanese Literature 900-1900)*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- . 1968. *Literature of Java (Vol.II): Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands (Descriptive Lists of Javanese Manuscripts)*. The Hague: Martinus Nijhoff
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1926. *Arjuna Wiwaha: Teks en Vertaling*. 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- . 1940. *Beschrijving der Handschriften-Menak*. Bandoeng: A.C. Nix & Co.
- . 1957. *Kapustakaan Djawa*. Djakarta: Djambatan.
- Rassers, W.H. 1922. *De Pandji Roman*. Leiden: Antwerpen.
- Ronkel, Ph.S. van. 1895. *De Roman van Amir Hamza*. Leiden: E.J.Brill.
- Simuh. 1985. "Unsur-Unsur Islam dalam Kepustakaan Jawa" dalam Soedarsono dkk. (1985) *Pengaruh India, Islam, dan Barat dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian

- dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R.M. 1984/1985. "Sejarah Visualisasi Karakter dalam Tari Jawa Yogyakarta" dalam Soedarsono, R.M et al. 1984/1985. *Gamelan, Drama Tari, dan Komedi Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- . Darusuprpta, Harjana Hardjawijana. 1989. *Sultan Hamengkubuwono IX Pengembang dan Pembaharu Tari Jawa Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Tashadi (Ed.). 1979-1980/1980-1981. *Risalah Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Balai Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Van Hoeve. 1995. *Ensiklopedi Islam* Jilid 2. Jakarta: Ichtiar Baru.
- Werndly, G.H. 1736. *Maleische Spraakkunst*. Amsterdam.
- Winstedt, R.O. 1969. *A History of Classical Malay Literature*. Kuala Lumpur, Singapore, New York, London: Oxford University Press.
- Yasadipura I. 1982. *Ménak Saréhas*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- . 1982. *Ménak Laré I,II,III,IV*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- . 1982. *Ménak Serandil*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- . 1982. *Ménak Sulub I,II*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- . 1982. *Ménak Ngajrak*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- . 1982. *Ménak Demis*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- . 1982. *Ménak Kaos*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- . 1982. *Ménak Kuristam*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- . 1982. *Ménak Biraji*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- . 1982. *Ménak Kanin*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- . 1982. *Ménak Gandrung*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- . 1982. *Ménak Kanjun*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- . 1982. *Ménak Kandha Bumi*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- . 1982. *Ménak Kuwari*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- . 1982. *Ménak Cina I,II,III,IV,V*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- . 1982. *Ménak Malebari I,II,III,IV,V*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- . 1982. *Ménak Purwa Kandha I,II,III*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- . 1982. *Ménak Kustup I,II*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- . 1982. *Ménak Kalakodrat I,II*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- . 1982. *Ménak Sorangan I,II*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- . 1982. *Ménak Jamintoran I,II*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- . 1982. *Ménak Jaminambar I,II,III*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- . 1982. *Ménak Thalsamat*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- . 1982. *Ménak Lakat I,II,III*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Zarkasi, Effendy. 1977. *Unsur Islam dalam Pewayangan*. Bandung: Al Ma'arif.

Manuskrip

Hikayat Amir Hamzah. Cod. 1697.